

# PROSES ISLAMISASI DI INDONESIA: TINJAUAN DARI BERBAGAI ASPEK

Syahril Rambe, Imran Ariadin & Erwin Pinayungan Dasopang  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)  
Jalan Kapten Muchtar Basri No 3 Medan  
e-mail: syahrilrambe@umsu.ac.id

**Abstrak:** Tulisan ini mengkaji tentang proses Islamisasi di Indonesia yang ditinjau dari berbagai aspek. Faktor utama penyebab konversi massal masyarakat Hindu Indonesia ke Islam adalah pengenalan budaya literasi yang relatif umum kepada komunitas Indo-Melayu. Penyebaran Islam yang sangat pasif di Nusantara pada saat itu tidak terbatas pada para pedagang di Asia Tenggara. Adanya peran guru sufi yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menyebarkan agama Islam berdampak sangat positif bagi proses Islamisasi di Indonesia yang terkonsentrasi di daerah pesisir.

**Kata Kunci:** Islamisasi, konversi, agama

**Abstract:** This paper examines the process of Islamization in Indonesia in terms of various aspects. The main factor causing the mass conversion of Indonesian Hindus to Islam is the introduction of a relatively common literacy culture to the Indo-Malay community. The very passive spread of Islam in the archipelago at that time was not limited to traders in Southeast Asia. The role of Sufi teachers who move from one place to another to spread Islam has a very positive impact on the process of Islamization in Indonesia, which is concentrated in coastal areas.

**المخلص:** تبحث هذه الورقة في عملية الأسلمة في إندونيسيا من حيث الجوانب المختلفة. العامل الرئيسي الذي تسبب في التحول الجماعي للهندوس الإندونيسيين إلى الإسلام هو إدخال ثقافة محو الأمية الشائعة

نسبياً في مجتمع الهند الملايو. لم يقتصر الانتشار السلبي للإسلام في الأرخبيل في ذلك الوقت على التجار في جنوب شرق آسيا. إن دور المعلمين الصوفيين الذين ينتقلون من مكان إلى آخر لنشر الإسلام له تأثير إيجابي للغاية على عملية الأسلمة في إندونيسيا، والتي تتركز في المناطق الساحلية.

### **Pendahluan**

Islam datang ke Indonesia dengan damai, disertai dengan semangat toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama baru dan pemeluk agama lama (Hindu Buddha). Selain itu, Islam adalah agama *rahmatanlil'alam*, sebagaimana semua aspek kehidupan rasulnya, Muhammad SAW yang telah diajarkan dan diilustrasikan.

Namun, sebaran Islam ke berbagai wilayah lain di dunia tidak seperti yang diharapkan, terlihat dari yang dialami dan tercatat seperti Iran (Persia), Mesir, dan penyebaran Islam di berbagai belahan dunia seperti Afrika Utara dan Andalusia terjadi dengan adanya konflik. Namun hal ini pun berbeda dengan proses pengenalan Islam di Indonesia. Dikatakannya, alasan masuknya Islam ke Indonesia karena prosesnya yang sangat unik dibandingkan dengan proses masuknya Islam ke banyak daerah lain. Keunikan ini terlihat dalam proses ini, yaitu proses yang dibawa oleh pedagang dan pendakwah.

Mengajak seseorang untuk menjadi pengikut (orang) Islam disebut Islamisasi. Upaya ini kompleks dalam hal menjadi Muslim, tetapi juga merupakan upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Hal ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Segera setelah Islam masuk ke Indonesia, proses Islamisasi berlangsung dimulai di kota-kota pesisir, karena tempat-tempat ini secara bertahap menyebabkan pertumbuhan Islam di Indonesia.

Proses Islamisasi di Indonesia memiliki berbagai jalur seperti perdagangan, perkawinan, kesenian, tasawuf dan pendidikan. Karena Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan dan sarat dengan nilai pendidikan, maka proses Islamisasi berlangsung di Indonesia. Itu bisa terjadi dengan mudah, tenang dan cepat.

### **Hakikat Islamisasi**

Kata “Islamisasi” berasal dari bahasa Inggris “Islamization”, yaitu upaya untuk tunduk kepada Islam (pengikut Islam).<sup>1</sup> Islamisasi berarti kata kerja (aktivitas atau proses), yang dinamis, aktif; namun pasif. Bisa dikatakan Islamisasi adalah proses Islamisasi yang berkesinambungan.<sup>2</sup>

Upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dalam bentuk seorang muslim. Upaya tersebut dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Hasil dari kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara kuantitatif (dari segi jumlah muallaf) maupun secara material dan kualitatif (dari segi umat Islam, baik dari segi keyakinan, pengetahuan agama, tingkat pengetahuan dan pengalaman

Oleh karena itu, Islamisasi bukanlah sebuah peristiwa, melainkan sebuah proses. Sebuah proses dapat didefinisikan sebagai urutan kejadian yang dapat diklasifikasikan secara vertikal dan horizontal. Para pelaku Islamisasi adalah kaum Muslimin yang sasaran utamanya adalah non-Muslim, yang hasilnya terkait dengan kuantitas dan yang hasilnya terkait dengan kualitas.

Islamisasi: (1) mengislamkan non-muslim (kafir) untuk meningkatkan jumlah (number) muslim; dan (2) mengislamkan mereka yang telah masuk Islam untuk meningkatkan kualitas Islam.

Pada hakikatnya Islamisasi tidak akan pernah berhenti jika Islamisasi dipahami secara luas, tidak hanya dengan mengislamkan non-Muslim tetapi juga memberikan pemahaman Islam yang nyata

---

<sup>1</sup> Sulasman dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia dan Eropa; dari Masa Klasik Hingga Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 319.

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia; Historis dan Eksistensinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 37.

bagi yang menerimanya. Bagi muslim yang masih tidak shalat, diberikan pendidikan Islam dan dilakukan dakwah buatnya. Maka pekerjaan ini sebenarnya disebut Islamisasi. Jadi jika seseorang memiliki pemahaman yang lebih luas tentang Islamisasi, itu melibatkan masuknya non-Muslim untuk memperkuat Islam bagi mereka yang masuk Islam.

### **Proses Islamisasi**

Proses Islamisasi di Jawa sudah berlangsung sejak abad ke-11 Masehi. Jawa memiliki kerajaan Muslim pertama, yaitu Demak, diikuti oleh kerajaan Cirebon dan Banten di Jawa Barat. Demak berhasil menggantikan Majapahit, disusul Kerajaan Pajang dan kemudian Mataram. Ulama yang berperan dalam perkembangan Islam di Jawa adalah Wali Songo.<sup>3</sup>

Dalam proses Islam, tiga hal yang menjadi target *audience*, yaitu masyarakat, budaya/adat dan institusi. Islamisasi kultural dan institusional dapat dilihat dalam upaya memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal; Misalnya, budaya wayang di Jawa mengusung nilai-nilai Islam. Ini juga merupakan bagian dari proses Islamisasi. Bahkan mengenai akademi, misalnya, banyak pandangan bahwa pesantren sudah ada sebelum Islam. Model pendidikan di mana guru dan siswa hidup bersama dan melakukan kegiatan pedagogis di satu tempat untuk waktu yang lama setelah kelahiran Islam di Indonesia. Pesantren ini juga diislamkan, kegiatannya diterjemahkan ke dalam kegiatan pendidikan Islam, informasi ajaran Islam, bacaan klasik dan banyak lagi.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, Islamisasi juga berarti pengislaman budaya dan institusi, bukan hanya manusia saja. Islam manusia tidak terbatas pada non-Muslim. Namun, mereka yang mengikuti Islam tidak memahami dan tidak memahami ajaran Islam untuk memahami Islam yang benar.

---

<sup>3</sup> Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 26.

<sup>4</sup> *Ibid*, h 38-39.

Dengan demikian, proses Islamisasi di Nusantara, termasuk Tatar Sunda/Jawa Barat, dapat dibagi menjadi empat tahap. Keempat tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperkenalkan konteks Islam kepada non-Muslim (atau kafir).
2. Tahapan pengajaran ceramah tentang ajaran Islam dan peningkatan eksistensi umat Islam.
3. Tahap pendalaman ilmu keislaman dan penerapan konsep-konsep keislaman dalam kehidupan umat dan mempertanyakan penguasa yang kafir.
4. Masa pembaruan pemikiran dan kehidupan umat Islam.<sup>5</sup>

## **Jalan Islamisasi di Indonesia, Tinjauan Berbagai Aspeknya**

### **1. Jalur Perjalanan**

Jalur perdagangan tersebut merupakan tahap pertama masuknya Islam ke Indonesia, diperkirakan terjadi pada abad ke-7 M hingga abad ke-16 M.<sup>6</sup>

Pedagang Muslim dari Arab, Persia dan India melakukan perdagangan dari negara-negara barat, tenggara dan timur benua Asia. Para pedagang Muslim ini melakukan operasi ganda; menjalankan aktivitas utamanya sebagai pedagang dan di sisi lain sebagai Dakwah Islam. Dimulai dengan bekerja, lalu kegiatan mengundang dilakukan melalui kegiatan belajar informal. Pada kegiatan informal ini, terjadi kontak personal antara pengusaha yang bekerja sebagai pendakwah di masyarakat sekitar.

Jalur perdagangan ini sangat menguntungkan karena raja dan bangsawan terlibat dalam kegiatan komersial dan bahkan memiliki kapal dan persediaan.<sup>7</sup> Banyak saudagar muslim

---

<sup>5</sup> Suparman, *Sejarah*, h. 320.

<sup>6</sup> Abrari Syauqi dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 211.

<sup>7</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 182.

yang tinggal di pesisir Pulau Jawa, yang saat itu masih kafir.<sup>8</sup> Perkembangan selanjutnya mendorong mereka untuk membangun masjid dan lembaga Islam, sehingga jumlah mereka meningkat pesat dan anak-anak Muslim menjadi orang Jawa dan kaya raya.

Di beberapa tempat, penguasa Jawa, yang diangkat menjadi Bupati Majapahit di pantai utara Jawa, terlalu banyak memeluk Islam, bukan hanya karena politik internal yang tidak jelas, tetapi terutama karena hubungan ekonomi dengan para pedagang Muslim.<sup>9</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, mereka mengambil alih pekerjaan dan kekuasaan di tempat mereka tinggal.

Secara ekonomi, para saudagar muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan penduduk setempat, sehingga para penduduk, terutama putri-putri bangsawan, tertarik pada istri-istri saudagar tersebut.<sup>10</sup> Ketika mereka memiliki anak, lingkaran mereka lebih luas. Akhirnya ada desa-desa, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan Muslim.

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa proses Islamisasi yang lancar dan cepat dibantu oleh para penguasa, terutama para raja dan bangsawan, yang secara bersamaan terlibat dalam otoritas politik, sistem perdagangan yang masuk Islam. Dimana penguasa menjadi tolak ukur dan panutan bagi masyarakat dan pengikutnya.

## 2. Jalur Pernikahan

Menurut perkembangan selanjutnya, ada juga wanita Muslim yang menikah dengan cucu dari keturunan bangsawan; nanti tentunya, pertama setelah masuk Islam. Garis perkawinan

---

<sup>8</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 202.

<sup>9</sup> Muslih Hidayat, "Islamisasi dan Prototipe Institusi-Institusi Pendidikan Islam di Indonesia", dalam *Edification*, Vol. 1, No. 01. (2019), h. 23-39.

<sup>10</sup> Latifa Annum Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (StudiPustaka)", dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 12, No. 1, (2016): 115-125.

ini lebih menguntungkan bila terjadi antara saudagar muslim dengan anak bangsawan, atau putra raja dan putra adipati, karena raja, adipati atau bangsawan membantu mempercepat proses islamisasi.<sup>11</sup>

Banyak saudagar Muslim yang juga menjadi pendakwah di Indonesia menikah dengan perempuan pribumi. Hal ini dikarenakan lama menunggu musim untuk melanjutkan perjalanan pulang kampung. Setelah komunitas Muslim terbentuk, terjadilah perkawinan antara Muslim dan non-Muslim, pria dan wanita.

Sebelum pernikahan, wanita asli diminta untuk mensahdukan Syahadat sebagai tanda penerimaan mereka terhadap Islam sebagai agama mereka. Melalui proses seperti itu, populasi Muslim tumbuh dan secara bertahap berubah dari komunitas kecil seperti desa atau distrik menjadi kerajaan Muslim.<sup>12</sup>

Untuk perkembangan selanjutnya, ada wanita muslimah yang dinikahkan dengan keturunan bangsawan. Rangkaian perkawinan ini lebih menguntungkan bila terjadi antara saudagar muslim dengan anak bangsawan, atau putra raja dan putra adipati, karena raja, adipati, atau bangsawan kemudian membantu mempercepat proses Islamisasi. Antara Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dan putri Kawunganten Brawijaya dan Putri Campa membunuh Raden Patah (Raja Pertama Demak) dan lain-lain.<sup>13</sup>

### **3. Jalur Tasawuf**

Jalur tasawuf merupakan salah satu langkah percepatan Islamisasi. Hal ini karena ajaran tasawuf dan tafsir-tafsir awal agama-agama pribumi memiliki kesamaan. Tasawuf Islam mengajarkan kehidupan batin, kesederhanaan hidup

---

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 304.

<sup>12</sup> Syauqi, *Sejarah*, h. 211.

<sup>13</sup> Yatim, *Sejarah*, h. 202.

(pertapaan), pemurnian batin, untuk sedekat mungkin dengan Allah SWT, penghematan ini juga memenuhi sikap sebagian orang Indonesia yang cenderung hidup secara spiritual.<sup>14</sup> Seperti Badri Yatim, yang menyinggung apa yang disebut Tuan Guru. Para guru Taswuf atau Sufi mengajarkan teosofi yang diselingi dengan ajaran tokoh-tokoh Indonesia.

Kontingen guru sufi atau guru sufi teokratis bercampur dengan ajaran yang umum dikenal orang Indonesia. Mereka memiliki kekuatan penyembuhan. Di antara mereka juga ada yang menikah dengan putri bangsawan setempat.

Dengan tasawuf, penduduk asli memiliki kesamaan pikiran dengan umat Hindu terdahulu, sehingga agama baru mudah dipahami dan diterima. Ulama tasawuf yang telah mengajarkan bahwa mereka memiliki kesamaan dengan semangat pra-Islam Indonesia antara lain Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran okultisme seperti ini terus berkembang pada abad ke-20 dan juga abad ke-19.

Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan oleh penduduk asli memiliki kesamaan dengan pemikiran umat Hindu terdahulu, sehingga agama baru tersebut mudah dipahami dan diterima. Ulama tasawuf yang telah mengajarkan bahwa mereka memiliki kesamaan dengan semangat pra-Islam Indonesia antara lain Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran seperti ini masih berkembang pada abad ke-19 M dan juga pada abad ke-20 M bahkan sampai sekarang.<sup>15</sup>

#### **4. Jalur Seni/Budaya**

Para penyebar Islam (Mubaligh) berusaha keras memadukan Islam, termasuk seni, dengan pendekatan budaya lokal. Pertunjukan wayang adalah saluran paling terkenal

---

<sup>14</sup> Daulay, *Pendidikan*, h. 43.

<sup>15</sup> Yatim, *Sejarah*, h. 202-203.



untuk Islamisasi melalui seni. Sunan Kaliyaga dikatakan sebagai tokoh yang paling cakap dalam wayang. Dia tidak pernah meminta bayaran pertunjukan, tetapi meminta penonton untuk mengikutinya dan memberi tahu Syahadat.

Sebagian besar cerita wayang masih diambil dari cerita Mahabharata dan Ramayana, namun cerita-cerita tersebut mengandung ajaran dan nama-nama pahlawan muslim. Seni lain seperti sastra arsitektur dan artefak juga digunakan sebagai alat Islamisasi.<sup>16</sup>

Beberapa ukiran di masjid kuno, seperti di Mantingan, Sendang Duwur, menunjukkan pola dari dunia tumbuhan dan hewan yang memiliki pola tertentu dan menyerupai ukiran yang dikenal di candi Prambanan dan banyak lainnya.<sup>17</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa upaya Da'i lebih sederhana dan bahkan lebih damai, memaksimalkan jalan dan pendekatan yang berbeda. Uniknya, Islamisasi melalui budaya atau seni merupakan strategi yang agak hambar, tidak semua masyarakat adat bisa ditembus, maka agar Islam mudah diterima jalur ini juga dipakai

## **5. Jalur Politik**

Dai juga berperan dalam Islamisasi ini dengan pendekatan politik. Pengaruh politik raja sangat dipengaruhi oleh penyebaran Islam di Indonesia, sehingga kesultanan berperan penting dalam Islamisasi Indonesia. Ketika seorang raja masuk Islam, rakyatnya juga masuk Islam, seperti halnya kerajaan Passai.

Selain itu raja pertama Pasai yang juga masuk Islam dan juga dengan masuknya Raja Prameswar Malaka pertama ke

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 203.

<sup>17</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 193.

Islam, penduduk Malaka menjadi Muslim.<sup>18</sup> Hal ini juga terjadi di Maluku dan Sulawesi Selatan.<sup>19</sup>

Selain itu, baik di Sumatera maupun Jawa dan Indonesia bagian timur, kesultanan berjuang untuk keuntungan politik melawan kesultanan non-Muslim. Kemenangan Kekaisaran Islam secara politis menarik banyak non-Muslim kekaisaran yang akhirnya masuk Islam.<sup>20</sup>

Belakangan, kerajaan juga bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan Islam, menurut kesaksian musafir Muslim Ibnu Battutah yang berasal dari Afrika Utara. Ia menyaksikan secara langsung bagaimana masjid dijadikan sebagai tempat belajar dan mendalami ajaran Islam.<sup>21</sup>

Selain itu, di Sumatera dan Jawa, serta di Indonesia bagian timur, kesultanan berperang melawan non-Muslim karena alasan politik. Kemenangan Imperium Islam secara politis menarik banyak imperium non-Muslim untuk masuk Islam.<sup>22</sup>

Atas dasar penjelasan tersebut, maka proses Islamisasi di Indonesia dilakukan melalui pendekatan dan penyesuaian terhadap unsur-unsur kepercayaan yang ada, sehingga kehidupan beragama masyarakat masih menunjukkan unsur-unsur tersebut, bercampur dengan unsur-unsur kepercayaan sebelumnya. Dari jalur politik ini dapat dipahami bahwa politik, khususnya raja, memiliki peran strategis dalam penyebaran Islam. Jadi, dakwah sebagai raja adalah tujuan utama Dai.

## 6. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan memiliki peran strategis sebagai instrumen Islamisasi di Indonesia. Dua hal yakni orang dan institusi, berperan dalam aktivitas pendidikan yang terlibat

---

<sup>18</sup> Daulay, *Pendidikan*, h. 43-44

<sup>19</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), h. 12-13.

<sup>20</sup> Yatim, *Sejarah*, hal. 204.

<sup>21</sup> Daulay, *Pendidikan*, h. 44.

<sup>22</sup> Yatim, *Sejarah*, h. 201-203.

dalam Islamisasi. Ulama menjadi seorang guru agama yang berperan dalam mentransformasikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan kemanusiaan umat Islam.

Melalui pendidikan, masyarakat adat akan mengetahui, menghargai, dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya dari para ulama. Beberapa orang yang dia latih di sana menjadi penerus para guru dengan mentransfer pengetahuan mereka tentang Islam. Aktivitas mereka juga dapat dipahami sebagai proses Islamisasi.

Selain itu tentu saja, pendidikan nonformal juga berperan. Hakikat pendidikan nonformal adalah penghubung antara guru (pedagog yang berperan sebagai misionaris) dengan siswa, khususnya masyarakat sekitar. Dalam hal ini, pendidik (*mubaligh*) membawa pengetahuan, nilai, dan keterampilan.<sup>23</sup>

Selain itu, lembaga pendidikan terkait dengan Islamisasi. Mempertimbangkan fungsi dan peran organisasi sebagai sarana transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan, seperti Pesantren di Jawa, Dayah dan Aceh, dan Surau di Sumatera Barat. Di pesantren calon ulama, guru besar agama dan kiai mendapat kerangka pendidikan agama.

Setelah meninggalkan pesantren, mereka kembali ke kampung halaman dan kemudian di beberapa tempat mereka berdakwah untuk belajar tentang Islam dan mendirikan pesantren baru. Misalnya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmad di Ampel, Surabaya dan Gunung Giri yang dihadirkan oleh Pesantren Giri di Gresik. Banyak lulusan Pondok Pesantren Giri yang diundang ke Maluku untuk belajar agama Islam.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, lembaga pendidikan baru dapat muncul dalam peran lembaga yang akan terus menjadi afiliasi karena pesantren membawa banyak lulusan ke dunia. Jadi, awalnya

---

<sup>23</sup> Daulay, *Pendidikan*, h. 42-43.

<sup>24</sup> Yatim, *Sejarah*, h. 203.

hanya beberapa pesantren berkembang menjadi beberapa pesantren, yaitu kontinum. Dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam baru tersebut, peran pendidikan dalam Islamisasi menjadi semakin jelas betapa pentingnya pendidikan itu.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pesatnya Perkembangan Islam di Indonesia**

Penyebaran Islam difasilitasi oleh islamisasi yang terjadi di Indonesia, dalam hal ini ada beberapa faktor yang turut mendorong pesatnya pertumbuhan Islam di Indonesia.<sup>25</sup>

#### **1. Unsur agama**

Faktor agama merupakan faktor yang sangat mendasar, yaitu keimanan Islam itu sendiri<sup>26</sup> dan landasan yang mengatur aturan kepribadian dan meningkatkan prestise dan statusnya menghilangkan kekuatan kasta spiritual, seperti *brāhmaṇa* dalam sistem kasta yang diajarkan oleh agama Hindu.

Tidak ada yang lebih penting bagi mereka yang meyakini bahwa semua lapisan masyarakat adalah sama dalam Islam, selain mereka yang bertakwa di sisi Allah. Islam menghargai keadilan, tidak ada yang diistimewakan dalam hukum, tidak peduli siapa raja atau keturunan orang terhormat dari garis keturunan kerajaan. Hanya dengan cara ini semua kelas masyarakat dapat hidup dalam harmoni, persaudaraan, kerjasama, rasa hormat, cinta dan keadilan.

#### **2. Faktor Politik**

Faktor politik diwarnai perebutan kekuasaan antar daerah dengan penguasa yang menguasai Bumi Nusantara, seringkali perebutan wilayah kecil dengan pemerintah pusat

---

<sup>25</sup> Amin, *Sejarah*, h. 316-318.

<sup>26</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 127-128.

Hindu. Hal ini memaksa para penguasa, bangsawan, dan pejabat di wilayah tersebut untuk memeluk Islam, yang mereka lihat sebagai senjata ampuh dalam perjuangan dan pembunuhan pasukan Hindu.

### **3. Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi pertama adalah karena pedagang yang menggunakan jalur kepulauan Indonesia dan jalur laut yang melintasi perairan Indonesia di Cina, India dan Teluk Arab/Parsia, sebagai pengikut utama untuk akses mereka. Ini membawa banyak manfaat ketika mengenakan bea masuk Sangat baik untuk pelabuhan tempat berhentinya.

Selain itu ada beberapa faktor yang membuat Islam berkembang pesat di Indonesia.

- a. Syarat untuk masuk Islam sangat sederhana, menyebutkan kesyahidan saja sudah cukup untuk penerimaan resmi Islam.
- b. Islam tidak mengenal perbedaan sosial berdasarkan kasta. Dalam ajaran Islam, tidak ada perbedaan kelas dalam masyarakat. Setiap anggota masyarakat memiliki status sebagai hamba Allah SWT.
- c. Penyebaran Islam relatif damai (tanpa kekerasan).
- d. Sifat ramah orang Indonesia memberi mereka kesempatan untuk lebih dekat dengan negara lain. Ada saling pengaruh dan pengertian dalam hubungan yang erat ini.
- e. Upacara keagamaan dalam Islam lebih sederhana.<sup>27</sup>

Konversi massal masyarakat Nusantara ke Islam terjadi karena beberapa alasan:

- a. Portabilitas (siap pakai) sistem kepercayaan Islam. Sebelum kedatangan Islam, sistem kepercayaan lokal berfokus pada pemujaan leluhur yang tidak menular (di mana saja, tersedia). Ketika sistem kepercayaan lokal seperti itu jauh

---

<sup>27</sup> Darsono dkk., *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), h. 7-8.

- dari lingkungan, maka mereka dibebaskan dari perlindungan roh yang mereka sembah.
- b. Hubungkan Islam dengan kekayaan. Ketika masyarakat adat nusantara bertemu dan bertemu dengan para pendatang muslim di pelabuhan, mereka menjadi saudagar kaya raya. Karena kekayaan dan kekuatan ekonomi mereka, mereka dapat memainkan peran penting dalam politik.
  - c. Kemenangan militer. Umat Islam dianggap kuat dan tangguh dalam berperang.
  - d. Membalas. Islam membawa berbagai kitab suci ke kawasan Asia.
  - e. Di Tenggara, kebanyakan dari mereka tidak bisa menulis.<sup>28</sup>

### **Kesimpulan**

Salah satu faktor utama yang menarik konversi massal ke Islam adalah pengenalan budaya literasi yang relatif umum kepada komunitas Indo-Melayu. Penyebaran Islam yang sangat pasif di Indo-Melayu pada saat itu tidak terbatas pada para pedagang di Asia Tenggara. Selaim itu adanya peran guru sufi yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menyebarkan agama Islam berdampak sangat positif bagi proses Islamisasi di Indonesia. Bahkan saudagar atau pedagang sering terkonsentrasi di daerah pesisir.

Dari beberapa faktor di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk alasan inilah Islam berkembang pesat dan menarik banyak pengikut di Indonesia, yang semuanya tidak lepas dari peran pedagang Muslim di pulau-pulau. mereka memainkan permainan mereka. Peran dai dalam menyebarkan agama *rahmatan lil al-'alamin* dengan rahmat.

---

<sup>28</sup> Hasil Seminar di Medan mengemukakan bahwa “kebangkitan Islam membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi”,

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Darsono, dkk. *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia; Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2019.
- Latifa Annum Dalimunthe. Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 12, No. 1, (2016).
- Muslih Hidayat. Islamisasi Dan Prototipe Institusi - Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edification*, Vol. 1, No. 01. (2019).
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia jilid III*, Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Sulasman dan Suparman. *Sejarah Islam di Asia dan Eropa; dari Masa Klasik Hingga Masa Depan*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Sunanto, Musrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press. 2004.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. t.th.
- Syauqi, Abrari, dkk. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2016.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2009.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1996.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997.